

VARIASI BAHASA DALAM INTERAKSI SISWA DAN GURU BAHASA INDONESIA DI SMP PANGERAN ANTASARI MEDAN

Weni Tresya Girsang¹, Nanda Dwi Astri², Gumarpi Rahis Pasaribu³
PUI Bahasa, Sastra, dan Literasi, ^{1,2}Universitas Prima Indonesia, STIT AI
Ittihadiyah Labuhanbatu Utara³
Alamat e-mail : girsangweni@gmail.com¹, nandadwiastri@unprimdn.ac.id²,
gumarpi_rahis@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id³

ABSTRACT

This study, entitled “Language Variation in Interactions between Students and Indonesian Language Teachers at Pangeran Antasari Junior High School, Medan,” aims to describe the forms of language variation used in interactions between Grade IX-3 students and Indonesian Language teachers, as well as to identify the social and situational factors influencing the choice of language varieties during the Indonesian language learning process. The subjects of this study were Indonesian Language teachers and Grade IX-3 students of Pangeran Antasari Junior High School, Medan, in the 2025/2026 academic year. The object of the study was language variation in verbal utterances produced by teachers and students during classroom interaction. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation. This research employed a qualitative approach using the ethnography of communication. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through data triangulation and member checking. This study was conducted at Pangeran Antasari Junior High School, Medan, located on Jl. Veteran No. 1060/19, Helvetia. The findings revealed several forms of language variation, including formal, casual, intimate, and consultative varieties, with casual language being the most dominant form used by both teachers and students during classroom learning. Furthermore, social factors such as teacher-student social relationships, the teacher’s role as instructor and classroom manager, students’ age and characteristics, teacher-student closeness, and local social and cultural backgrounds, as well as situational factors including classroom conditions, communicative and instructional goals, classroom atmosphere, and types of learning activities, influenced the selection of language varieties used by teachers and students.

Keywords: *Language Variation, Learning Interaction, Student and Teacher Speech*

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Variasi Bahasa dalam Interaksi Siswa dan Guru Bahasa Indonesia di SMP Pangeran Antasari Medan” ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi antara siswa kelas IX-3 dan Guru Bahasa Indonesia yang ada di SMP Pangeran Antasari Medan ini

serta untuk mengungkapkan faktor sosial dan situasional yang memengaruhi pemilihan ragam bahasa oleh siswa kelas IX-3 serta Guru Bahasa Indonesia selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas IX-3 SMP Pangeran Antasari Medan tahun ajaran 2025/2026. Objek penelitian ini adalah variasi bahasa dalam tuturan verbal yang digunakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui 3 tahap, antara lain; observasi langsung (partisipatif), wawancara dan dokumentasi. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis etnografi komunikasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Data dalam penelitian ini divalidasi dengan teknik triangulasi data dan member chek. Penelitian ini dilakukan di SMP Pangeran Antasari Medan, Jl. Veteran No.1060/19 Halvetia. Hasil penelitian ini terdapat beberapa bentuk variasi bahasa antara lain ragam formal, ragam santai, ragam akrab dan ragam usaha. Ragam santai adalah bentuk variasi yang paling mendominasi pada tuturan siswa dan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, faktor sosial seperti hubungan sosial antara guru dan siswa, peran sosial guru sebagai pengajar dan pengendali kelas, usia dan karakteristik siswa, hubungan kedekatan guru dan siswa dan latar sosial dan budaya lokal serta faktor situasional seperti situasi pembelajaran dikelas, tujuan tuturan dan pembelajaran, suasana kelas saat interaksi berlangsung dan jenis kegiatan pembelajaran juga turut memengaruhi pemilihan ragam bahasa oleh guru dan siswa.

Kata Kunci: Variasi Bahasa, Interaksi Pembelajaran, Tuturan Siswa dan Guru.

A. Pendahuluan

Variasi bahasa merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas komunikasi manusia, terutama dalam konteks pendidikan yang melibatkan interaksi antara individu dengan latar sosial yang berbeda. Variasi bahasa muncul karena penutur membutuhkan bentuk bahasa yang sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi sehingga wajar apabila setiap interaksi memiliki ciri kebahasaan tertentu. Penjelasan ini menunjukkan bahwa ragam bahasa tidak bersifat tunggal, tetapi berubah mengikuti kebutuhan penutur. Hal tersebut diperkuat dalam penelitian tentang variasi sosial penggunaan

bahasa yang mengatakan “hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor terjadinya variasi bahasa berdasarkan status sosial, usia, dan jenis kelamin, tidak hanya disebabkan oleh penutur yang tidak homogen, tetapi juga karena aktivitas interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam” (Waluyati, 2023:23). Artinya, penggunaan bahasa dalam proses komunikasi selalu dipengaruhi oleh konteks dan karakter partisipannya. Dengan demikian, variasi bahasa menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana komunikasi berlangsung secara efektif, terutama di lingkungan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, variasi bahasa memiliki peran penting karena guru dan siswa berinteraksi dalam situasi komunikasi yang dinamis. Menurut (Purwanti, Rabi & Amir, 2020), pilihan ragam bahasa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh tujuan komunikasi serta hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur sehingga guru harus mampu menyesuaikan bentuk bahasa yang digunakan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa efektivitas penyampaian materi sangat bergantung pada kesesuaian ragam bahasa dengan kondisi siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Khoerunnisa, 2022), penggunaan variasi bahasa oleh guru berperan dalam menciptakan keakraban antara guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran, sehingga membantu siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Hal ini menegaskan bahwa ketidaksesuaian ragam bahasa dapat menghambat penerimaan informasi dan mengurangi partisipasi siswa. Oleh karena itu, pemahaman mengenai variasi bahasa diperlukan untuk menciptakan interaksi pembelajaran yang komunikatif dan efektif.

Dalam praktik pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa terkadang menghadapi hambatan akibat penggunaan ragam bahasa formal yang dominan di kelas. Dalam penelitian tentang keformalan dan fungsi bahasa, "keformalan bahasa dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTsN 2 Surabaya diperoleh 162

data berupa ragam resmi atau formal 106 data, ragam usaha 9 data, dan ragam santai 47 data. Keformalan bahasa yang paling dominan adalah ragam resmi atau formal, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah ragam usaha" (Arianti & Turistiani, 2024:155-165). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa formal mendominasi interaksi pembelajaran di kelas. Temuan mereka juga memperlihatkan bahwa fungsi bahasa yang berhubungan dengan interaksi, seperti tanya jawab atau komunikasi dua arah, justru muncul dalam jumlah yang paling sedikit. Hal ini menggambarkan bahwa peluang siswa untuk terlibat dalam interaksi kelas masih terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru oleh (Rahmah & Mujianto, 2023), bahwa penggunaan bahasa resmi oleh guru dalam percakapan pembelajaran membuat siswa lebih banyak mendengarkan dan jarang menyela, yang dapat membatasi partisipasi aktif mereka. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keformalan bahasa yang berlebihan, meskipun bertujuan menjaga keseriusan akademik, bisa mengurangi kenyamanan siswa dalam berinteraksi. Oleh karena itu, pemilihan variasi bahasa oleh guru perlu menyesuaikan antara formalitas dan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi. Dengan demikian, ragam bahasa bukan hanya alat penyampai materi, tetapi juga strategi komunikasi yang memengaruhi dinamika interaksi kelas.

Masalah variasi bahasa semakin nyata ketika melihat kondisi

pembelajaran di SMP Pangeran Antasari Medan, khususnya di kelas IX-3. Dari hasil observasi, terlihat bahwa guru kerap menggunakan ragam bahasa campuran antara bahasa Indonesia formal dan bahasa nonformal yang belum tentu dipahami seluruh siswa secara merata. Ketidaksesuaian gaya bahasa guru dengan kemampuan linguistik siswa dapat menimbulkan hambatan pemahaman dan mengurangi efektivitas proses pembelajaran. Temuan tersebut tampak pada beberapa siswa di kelas IX-3 yang cenderung diam, menghindari percakapan dan enggan bertanya meskipun tidak memahami materi. Selain itu, penggunaan istilah formal yang tidak disertai penjelasan kontekstual membuat sebagian siswa salah menafsirkan maksud guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, variasi bahasa yang muncul di kelas IX-3 tidak hanya berkaitan dengan gaya berbicara guru, tetapi juga dengan kebiasaan serta preferensi sosial siswa. Banyak siswa yang lebih terbiasa menggunakan bahasa gaul dalam pergaulan sehari-hari, sehingga mereka memerlukan penyesuaian ketika guru kembali menggunakan ragam bahasa formal saat menjelaskan materi. Dalam situasi tertentu, guru memang memilih menggunakan bahasa yang lebih santai untuk membangun kedekatan, namun perubahan ragam bahasa ini tidak selalu diikuti oleh pemahaman yang sama di antara siswa. Akibatnya, beberapa siswa tampak ragu merespons, salah menangkap

instruksi atau memerlukan penjelasan ulang. Perbedaan kebutuhan komunikasi antara guru dan siswa ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di kelas dipengaruhi kondisi sosial, hubungan interpersonal serta suasana pembelajaran yang berkembang selama interaksi berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bentuk variasi bahasa yang muncul serta faktor sosial dan situasional yang memengaruhinya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas komunikasi dalam proses pembelajaran.

Dalam memahami keragaman bahasa yang muncul dalam interaksi pembelajaran tersebut, teori etnografi komunikasi Dell Hymes (1972) menjadi dasar analisis utama penelitian ini. Dalam kerangka etnografi komunikasi, Hymes menegaskan bahwa suatu peristiwa tutur hanya dapat dipahami secara komprehensif apabila dianalisis berdasarkan delapan komponen komunikasi yang dirumuskan dalam akronim *SPEAKING*, meliputi *setting* dan situasi tuturan, partisipan, tujuan interaksi, bentuk dan isi ujaran, nada atau cara penyampaian, jalur bahasa, norma interaksi, serta *genre* tuturan. Pemahaman atas komponen-komponen tersebut menunjukkan bahwa variasi bahasa tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk ujaran, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial serta situasi tempat tuturan berlangsung. Oleh karena itu, model *SPEAKING* menjadi alat bantu penting dalam mengungkap

bagaimana guru dan siswa memilih ragam bahasa tertentu dalam interaksi kelas. Setiap komponen dalam model tersebut membantu peneliti memahami fungsi dan makna sosial bahasa yang digunakan (Walangadi et al., 2025). Dengan demikian, teori ini menjadi kerangka utama dalam menganalisis fenomena variasi bahasa dalam interaksi antara siswa dan guru Bahasa Indonesia di SMP Pangeran Antasari Medan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti variasi bahasa dalam konteks pembelajaran. (Purwanti, Rabi & Amir, 2020) menemukan bahwa guru menggunakan ragam bahasa formal dan nonformal untuk berinteraksi dengan siswa, yang berdampak pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya, penelitian oleh (Khoerunnisa, 2022) menunjukkan bahwa ragam bahasa guru dapat meningkatkan keakraban sosial dengan siswa, sehingga komunikasi menjadi lebih lancar. Penelitian dari (Handika et al., 2019) menambahkan bahwa siswa menggunakan bahasa santai maupun formal dalam komunikasi verbal di kelas, yang memengaruhi pemahaman materi. Selain itu, penelitian terbaru oleh (Legianingsih et al., 2024) menemukan bahwa variasi bahasa yang digunakan guru dan siswa membantu beberapa siswa memahami materi teks prosedur, meskipun tidak semua konteks sosial dan tujuan interaksi diperhitungkan. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa variasi bahasa berperan penting dalam interaksi guru-siswa

dan memengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas.

Meskipun penelitian sebelumnya memberikan kontribusi penting, masih terdapat beberapa keterbatasan yang menjadi celah penelitian. Sebagian besar studi hanya fokus pada bentuk ragam bahasa, seperti formal, informal, santai, atau bahasa daerah, tanpa menganalisis fungsi sosial, tujuan komunikatif, dan konteks interaksi. Selain itu, konteks kelas, situasi sosial, dan latar belakang budaya siswa jarang diperhitungkan, padahal hal ini memengaruhi pilihan bahasa guru dan respons siswa. Belum ada penelitian yang meneliti secara menyeluruh interaksi dinamis dalam kelas, termasuk bagaimana siswa menyesuaikan bahasa mereka dengan guru atau teman sebaya untuk memahami materi. Selain itu, hubungan antara ragam bahasa guru dan keaktifan serta pemahaman siswa masih jarang dianalisis secara mendalam. Kekurangan-kekurangan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang variasi bahasa dalam konteks pembelajaran belum utuh dan perlu dianalisis lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes melalui model *SPEAKING*, sehingga dapat memberikan perspektif baru mengenai interaksi komunikasi guru dan siswa di kelas.

Melihat berbagai masalah dan kekosongan dalam penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi guru

dan siswa di kelas IX-3 SMP Pangeran Antasari Medan. Penelitian ini bermaksud mengungkap faktor sosial dan situasional yang memengaruhi pilihan ragam bahasa selama proses pembelajaran. Menurut (Trihandayani & Anwar, 2022) analisis bahasa dalam konteks sosial sangat penting untuk memahami dinamika komunikasi kelas; variasi bahasa di sekolah mencerminkan pola masyarakat dan struktur sosial dalam komunitas. Sejalan dengan itu ragam register merupakan representasi perilaku sosial dan norma sosial peserta didik. Menurut (Butar-Butar & Syamsyuyurnita, 2022) bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan relasi antara guru dan siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena dapat memberikan gambaran konkret mengenai efektivitas komunikasi di kelas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar perbaikan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan kontekstual.

Penelitian ini penting dilakukan karena variasi bahasa guru yang kurang tepat dapat menimbulkan miskomunikasi dan berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran. Sebagai contoh, penelitian dari (Haba et al., 2024) menemukan bahwa variasi stimulus guru termasuk ragam bahasa sangat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Selain itu, penelitian oleh (Legianingsih et al., 2024) menyatakan bahwa ragam bahasa

guru dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional seperti hubungan guru siswa dan *setting* kelas. Penelitian dari (Aswin & Nugraheni, 2021) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa baku oleh guru dalam instruksi tidak selalu efektif karena bisa mengurangi kejelasan pesan bagi siswa yang belum terbiasa dengan ragam tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru untuk menyesuaikan ragam bahasa mereka sesuai karakteristik siswa. Penelitian ini juga memperkuat pemahaman tentang hubungan antara variasi bahasa dan konteks sosial dalam kelas melalui model *SPEAKING*. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi pembelajaran dan menciptakan interaksi kelas yang lebih inklusif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi komunikasi, karena bertujuan memahami variasi bahasa sebagai praktik sosial yang muncul secara alami dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Pendekatan ini memandang bahasa tidak hanya sebagai sistem linguistik, tetapi sebagai bagian dari konteks sosial, budaya, dan situasional tempat bahasa digunakan (Saville-Troike, 2017; Creswell & Poth, 2018). Analisis data dilakukan menggunakan model *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Dell Hymes, yang meliputi unsur *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities*,

Norms, dan Genre, sehingga memungkinkan peneliti mengkaji bentuk, fungsi, dan makna variasi bahasa dalam interaksi guru dan siswa secara komprehensif (Hymes, 1972; Kusuma & Hemintoyo, 2024).

Desain penelitian bersifat deskriptif-kualitatif, dengan fokus pada pengamatan langsung terhadap tuturan verbal yang terjadi selama proses pembelajaran. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas IX-3 SMP Pangeran Antasari Medan tahun ajaran 2025/2026, yang dipilih menggunakan purposive sampling karena kelas tersebut menunjukkan dinamika interaksi yang tinggi dan variasi bahasa yang beragam (Sugiyono, 2019). Objek penelitian adalah variasi bahasa yang muncul dalam tuturan verbal guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup ragam formal, santai, akrab, dan usaha, tanpa menganalisis aspek fonologis atau gramatikal secara mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara peneliti hadir di kelas tanpa terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran untuk mencatat interaksi verbal guru dan siswa secara alami (Moleong, 2019). Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai persepsi guru dan siswa terhadap penggunaan variasi bahasa, dengan tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan

jawaban sesuai pengalaman mereka (Putri & Murhayati, 2025). Dokumentasi berupa catatan pembelajaran dan rekaman interaksi kelas digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara (Rahayu & Shasrini, 2022).

Instrumen penelitian utama adalah peneliti itu sendiri, dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, dan lembar dokumentasi. Indikator penelitian mencakup variasi bahasa guru dan siswa, struktur unsur SPEAKING, serta faktor sosial, situasional, dan emosional yang memengaruhi pilihan ragam bahasa. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui tahapan transkripsi, pengelompokan berdasarkan tema, dan penyimpanan data secara sistematis untuk menjaga keutuhan dan keaslian data (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi tuturan yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang menunjukkan variasi bahasa dalam interaksi kelas. Data kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang memuat tuturan asli, konteks situasi, kategori SPEAKING, serta analisis makna, sehingga memudahkan penarikan pola dan interpretasi data. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan diverifikasi secara

berulang agar temuan benar-benar didukung oleh data (Miles & Huberman dalam Zulfirman, 2022; Ahmad & Muslimah, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Pangeran Antasari Medan pada bulan November 2025, dengan durasi pengumpulan data berupa observasi kelas selama satu minggu pada jam pelajaran Bahasa Indonesia. Observasi dilakukan pada tanggal 3–7 November 2025, sehingga peneliti dapat mengamati interaksi guru dan siswa secara langsung dalam kondisi pembelajaran aktif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member check, yaitu mengonfirmasi hasil transkripsi dan interpretasi kepada guru dan siswa untuk memastikan kesesuaian makna (Patton, 2015). Selain itu, penelitian ini memperhatikan etika penelitian, meliputi persetujuan partisipan (informed consent), kerahasiaan identitas, serta prinsip tidak merugikan partisipan selama proses penelitian (Sugiyono, 2021; Himmatus et al., 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk Variasi Bahasa yang Digunakan Dalam Interaksi Siswa dan Guru Bahasa Indonesia

a. Ragam Formal

Ragam bahasa formal adalah bentuk bahasa yang biasanya digunakan dalam situasi resmi, seperti pada saat belajar mengajar, berpidato, upacara dan lain sebagainya.

Data 1

Konteks situasi : pembukaan pembelajaran

Guru: Selamat siang semuanya.

Siswa: Selamat siang Miss

Guru: Silahkan disiapkan dulu.

Siswa: Berdiri. Sebelum kita memulai pembelajaran kita. Marilah kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing. Doa dimulai. Doa selesai. Beri salam.

Siswa-siswi: Selamat Siang Miss

Guru: Selamat siang semuanya. Silahkan duduk.

Kategori SPEAKING :

Setting, ruang kelas IX-3 dalam situasi resmi.

Participants, Guru dan seluruh siswa IX-3.

Key, formal, tertib dan khidmat. Genre, interaksi pembelajaran.

Siswa dan Guru menggunakan bahasa formal karena situasi bersifat resmi yaitu pada saat memulai pembelajaran. Tuturan pada data 1 diatas menggunakan ragam bahasa formal terlihat dari pilihan kata serta struktur bahasa yang teratur seperti “selamat siang semuanya”. Tuturan tersebut terjadi pada tahap pembukaan awal pembelajaran, yang ditandai dengan salam, persiapan kelas dan kegiatan berdoa pembelajaran dimulai.

b. Ragam Santai

Ragam bahasa santai adalah penggunaan bahasa yang tidak resmi dan digunakan pada situasi yang tidak kaku. Ragam ini masih tergolong sopan, namun tidak terikat pada

kaidah bahasa baku. Ciri utama ragam santai ditandai oleh penggunaan kata-kata tidak baku, penyederhanaan kalimat serta intonasi yang lebih bebas.

Data 2

Konteks situasi : klarifikasi dan evaluasi tugas siswa.

Guru : Okei dengerin, kemarin kan sudah saya suruh nih kamu untuk membuat, menuliskan bisnis yang akan kamu buat nantinya. Sudah kamu tulis nih namun belum lengkap. Kamu gak lengkap menuliskannya.

Siswa : Iya Miss

Guru : Gak nyambung bahasanya kan?

Siswa : Iya Miss, belum ngertipun Miss

Kategori SPEAKING:

Setting, ruang kelas IX-3 saat evaluasi tugas.

Participants, guru dan seluruh siswa kelas IX-3

End, meluruskan kesalahan tugas.

Act saquence, guru menegur-siswa menjawab-guru mengkritik- siswa mengakui belum paham.

Key, santai namun menegur.

Instrumentalities, lisan langsung. Norms, guru menegur dan siswa merespon dengan sopan. Genre, interaksi evaluatif.

Berdasarkan data 2 diatas, tuturan guru dan siswa didominasi oleh ragam bahasa santai. Hal ini tampak dari penggunaan kata tidak baku seperti; *okei, nah, kan, gak, dan ngertipun*. Meskipun konteksnya pada saat klarifikasi serta evaluasi tugas yang bersifat serius, guru tetap

menggunakan bahasa santai agar suasana kelas tetap nyaman.

Data 3

Konteks situasi : Kegiatan inti pembelajaran saat guru mengarahkan membuka buku.

Guru : Hei hei buka dulu bukunya halaman 118.

Siswa : Halaman?

Guru : Halaman 118. Kan gak didengerin kan.

Siswa : Berapa Miss?

Guru : Buka bukunya halaman 118.

Kategori SPEAKING:

Setting, ruang kelas IX-3. Participants, guru dan siswa.

Ends, siswa membuka buku pada halaman yang ditentukan.

Act Sequence, guru memberi perintah-siswa bertanya-guru menegur-siswa bertanya ulang-guru menegaskan perintah.

Key, santai dan sedikit menegur.

Instrumentalities, lisan langsung.

Norms, guru berhak memberi perintah dan siswa wajib merespons.

Genre, interaksi intruksional.

Berdasarkan data 3 diatas, tuturan dalam interaksi guru dan siswa lebih dominan menggunakan ragam bahasa santai. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata *hei hei, kan, gak* serta struktur kalimat yang bersifat lisan dan spontan. Guru menggunakan ragam bahasa santai untuk menarik perhatian siswa sekaligus menegur siswa karena kurang fokus. Penggunaan ragam bahasa santai ini menunjukkan bahwa guru menyesuaikan bahasa dengan kondisi siswa agar komunikasi

berjalan lebih efektif, meskipun sedang belajar dalam situasi formal.

Data 4

Konteks situasi: Bagian penjelasan materi dalam kegiatan inti pembelajaran.

Guru : Dihalaman 118 ada 9 ide usaha yang nantinya kamu pilih salah satu usaha. Ini masih dikarang-karang ya, kalau bisa kamu pilih salah satu usaha yang memang nanti kamu buat, kamu dirikan kedepannya. Ya kan? Yang pertama kamu pilih usaha, yang kedua alasan kamu memilih usaha itu, yang ketiga kamu jelaskan sejarah nanti kamu mendirikan usaha itu. Semalam kamu sudah menonton ini kan? Pendiri?

Siswa : Pendiri Aqua

Kategori SPEAKING:

Setting, ruang kelas IX-3. Participants, siswa dan guru.

Ends, memberi instruksi tentang tugas dan memastikan pemahaman siswa.

Act sequence, guru menjelaskan-guru memastikan siswa paham-siswa menjawab.

Key, santai dan akrab namun tetap informatif.

Instrumentalities, bahasa lisan.

Norms, guru meberikan penjelasan dan sisea merespon sesuai pengetahuan.

Genre, interaksi instruksional.

Tuturan dalam interaksi siswa dan guru pada data 4 diatas menggunakan ragam bahasa santai. Hal ini ditandai dengan kata-kata seperti *ya kan, karang-karang, kamu dirikan kedepannya*. Guru menggunakan bahasa santai agar instruksi lebih mudah dipahami oleh siswa. Respons

siswa “*pendiri aqua*” menunjukkan bahwa siswa memahami konteks contoh yang diberikan guru, sehingga interaksi berlangsung secara efektif walaupun menggunakan bahasa yang tidak baku.

Data 5

Konteks situasi: Bagian penjelasan lanjutan tentang contoh tugas membuat usaha.

Guru : Contohnya les privat. Awal mula saya membuka les privat karena saya tertarik dengan siswa. Jadi pertama, saya mendirikan les privat dirumah. Nah kalau kamu jadi gurunya kamu jelasin. Jadi gurunya saya sendiri, saya membeli 2 kursi seharga Rp.100.000 dan meja 2. Namanya kita merintiskan? Sama halnya yang semalam kamu lihat pendiri aqua. Iya kan? Dia gak langsung mendirikan pabrik aqua. Ada tahap-tahapnya yang harus dilakukan dia. Sudah paham?

Siswa : Sudah Miss

Kategori SPEAKING:

Setting, ruang kelas IX-3. Participants, siswa dan guru.

Ends, memberikan contoh yang jelas agar siswa memahami tahapan mendirikan usaha.

Act sequence, guru menjelaskan-memberi contoh pribadi-mengaitkan dengan video yang ditonton-memastikan pemahaman siswa.

Key, santai, akrab dan informatif.

Instrumentalities, bahasa lisan.

Norms, guru menjelaskan dengan contoh nyata dan memastikan pemahaman siswa dan siswa mendengarkan.

Genre,instruksional.

Berdasarkan tuturan data 5 diatas, variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi siswa dan guru diatas adalah ragam bahasa yang dominan santai. Hal ini ditandai dengan munculnya kata-kata *kan, gak, namanya kita merintiskan?* Guru menggunakan gaya tutur personal untuk membuat contoh yang lebih mudah dipahami. Penggunaan pengalaman pribadi guru membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Ragam santai dipilih karena guru ingin membuat materi lebih mudah dipahami, terutama karena konsep mendirikan usaha bisa terasa sulit jika dijelaskan dengan bahasa yang terlalu formal. Respons siswa juga menunjukkan bahwa penjelasan guru berhasil membuat siswa paham.

Data 6

Konteks situasi: Guru menegaskan kembali instruksi tugas dan mengevaluasi hasil kerja siswa.

Guru : Coba kan kalau kamu disuruh nulis yang kayak kemarin, kan ada 9 usaha nih, kira-kira yang mana yang mau kamu buat nantinya kalau kamu jadi pengusaha. Jadi kemarin saya suruh kalian untuk memilih 9 ide usaha. Kira-kira kalian tertarik melakukan bisnis apa. Sudah saya suruh kalian ngapain?

Siswa : Memilih bisnisnya Miss

Guru : Alasannya apa terus nanti kira-kira nih prediksinya kamu pendapatan kamu 1 bulan berapa. Nah sebelum kamu memulai bisnis itu apa yang harus kamu keluarkan. Kemarin gak ada yang kamu buat.

Kategori SPEAKING:

Berdasarkan tuturan 6 diatas, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut menggunakan ragam bahasa yang santai. Hal ini ditandai dengan ada beberapa kata yang tidak baku, namun tuturan ini tetap terlihat sopan dan menunjukkan suasana yang lebih cair.

Data 7

Konteks situasi: Guru memulai pembelajaran dengan cara memperdengarkan audio tentang sejarah KFC kepada siswa kelas IX-3.

Guru : Kamu tau enggak sejarah dari KFC ini?

Siswa : Enggak Miss

Guru : Nah hari ini kamu mendengarkan sejarah dari KFC ini. Kamu dengarin dan kamu catat ya sejarahnya.

Siswa : Iya Miss

Kategori SPEAKING:

Setting, ruang kelas IX-3.

Participants, siswa dan guru.

Ends, guru memberikan instruksi awal mengenai kegiatan belajar.

Act sequence, guru bertanya-siswa menjawab-guru memberikan instruksi-siswa merespons.

Keys, santai.

Instrumentalities, bahasa lisan.

Norms, guru memberi arahan dan siswa mengikuti instruksi.

Genre, instruksional.

Tuturan pada data 7 diatas termasuk kedalam ragam bahasa santai. Tuturan ini terjadi saat guru memulai pembelajaran dengan memberikan pengantar materi mengenai sejarah KFC. Guru menggunakan bahasa yang tidak sepenuhnya baku seperti “enggak, dengerin, catat ya”, yang

menunjukkan bahwa situasi pembelajaran berlangsung dengan suasana yang cukup cair. Walaupun tergolong menggunakan ragam bahasa yang santai, guru tetap mempertahankan posisi sebagai pemberi instruksi.

c. Ragam Akrab

Ragam akrab adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang santai, tidak resmi dan terjadi antara penutur yang sudah saling mengenal. Ciri utamanya adalah penggunaan kata-kata yang lebih bebas. Ciri utamanya yaitu penggunaan kata-kata yang lebih bebas, tidak baku sering memakai bahasa gaul atau bahasa sehari-hari.

Data 8

Konteks situasi: Guru sedang memberikan contoh bisnis lewat merek yang dekat dengan lingkungan sekitar siswa.

Guru : Nah disini, akan kamu dengarkan sebuah bisnis yang memang sudah semua merasakan bisnisnya. Kalian pernah makan KFC gak?

Siswa : Pernah Miss

Guru : Bukan KFC yang eccek-eccek ya. Tau KFC yang eccek-eccek kan? Bukan kaya yang goceng ya

Siswa : Tau Miss, yang dikantin Miss kantin.

Guru : Bukan yang itu. Bukan yang dikantin.

Siswa : Tau Miss. Tau tau tau Miss.

Guru : Yang di pasar 4 ya, yang disebelah Citraland.

Kategori SPEAKING:

Setting, ruang kelas IX-3.

Participants, siswa dan guru.
Ends, guru menjelaskan agar siswa mengerti terkait materi yang sedang diajarkan.

Act sequence, guru memberikan contoh-siswa merespons-guru menegaskan ulang contoh.

Keys, akrab.

Instrumentalities, bahasa lisan dengan dialek Medan.

Norms, guru memberi arahan dan siswa merespons.

Genre, instruksional.

Berdasarkan data 7 diatas, tuturan antara variasi bahasa dalam interaksi siswa dan guru mendominasi ragam bahasa akrab. Guru berusaha menjelaskan dengan contoh nyata yang ada dilingkungan sekitar mereka. Ketika guru membedakan antara “KFC yang asli” dan “KFC yang eccek-eccek” serta kata-kata “goceng”, terlihat bahwa guru menggunakan kosakata nonbaku khas Medan. Pernyataan ini bukan hanya sekedar penyederhanaan materi namun juga merupakan strategi agar siswa lebih mudah memahami konsep usaha yang sedang dibahas.

Data 9

Konteks situasi: Guru sedang mengecek pekerjaan rumah berupa tugas menuliskan 20 kata baku dan memverifikasi kelompok yang berhasil menyelesaikannya.

Guru : Kemarin kita belajar apa?

Siswa : Tugas Miss

Guru : Tugas apa? 20 kata baku ya? Iya 20 kata baku yang jarang kamu dengar. Ayo coba kumpul dulu.

Siswa : Miss kami menang Miss

*Guru : Kan yang merasa PR kan?
Kamu semalam lolos kan?*

Siswa : Iya Miss

Guru : Kelompok yang mana yang menang semalam?

Siswa : Kami Miss

Kategori SPEAKING:

Setting, ruang kelas IX-3.

Participants, siswa dan guru.

Ends, guru memastikan siswa mengerjakan PR.

Act sequence, guru bertanya-siswa menjawab-guru menegaskan instruksi-siswa merespon.

Keys, akrab.

Instrumentalities, bahasa lisan.

Norms, guru memberi arahan dan siswa merespons secara spontan.

Genre, instruksional.

Tuturan pada data 9 diatas menunjukkan bahwa interaksi antara siswa dan guru berlangsung dalam suasana yang santai sehingga menunjukkan keakraban antara siswa dan guru. Guru menggunakan pertanyaan sederhana dan langsung untuk mengecek pemahaman siswa mengenai tugas 20 kata baku, sementara siswa memberikan respons yang spontan tanpa menggunakan bahasa formal namun tetap sopan.

d. Ragam Usaha

Ragam usaha adalah salah satu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang bersifat operasional dan berorientasi pada hasil. Ragam ini muncul ketika penutur menyampaikan arahan, penjelasan, nasihat atau informasi yang bertujuan agar mitra tutur dapat melakukan suatu tindakan

dengan tepat. Ragam usaha umumnya digunakan pada situasi semi formal, dimana komunikasi berlangsung secara 2 arah dan sering disertai dengan tanya jawab antara penutur dan mitra tutur.

Data 10

Konteks situasi: Guru sedang menjelaskan tugas tertulis mengenai ide usaha dan tahapan penyusunannya kepada siswa.

Guru : Dihalaman 118 ada 9 ide usaha yang nantinya kamu pilih salah satu usaha yang memang nanti, ini masih dikarang-karang ya, kalau bisa kamu pilih salah satu usaha yang memang nanti kamu buat, kamu dirikan kedepannya. Ya kan? Yang pertama kamu pilih usaha, yang kedua alasan kamu memilih usaha itu, yang ketiga kamu jelaskan sejarah nanti kamu mendirikan usaha itu. Semalam kamu sudah menonton ini kan? Pendiri?

Siswa : Pendiri Aqua

Guru : Jadi nanti kamu buat seperti itu, persislah seperti itu. Itulah kemarin saya suruh kamu nonton itu. Udah?

Siswa : Miss, tahun-tahunnya juga dibuat?

Guru : Iyalah, contohnya nanti kan, kamu prediksi aja tamat sekolah ditahun 2026, siapa tau setelah kamu tamat SMP kamu langsung bisa mendirikan usaha gakpapa. Kamu karang-karang aja se bisa kamu. Ya?

Siswa : Iya Miss

Kategori **SPEAKING**:

Setting, ruang kelas IX-3. *Participants*, siswa dan guru. *Ends*, guru memberi arahan agar siswa memahami dan mampu mengerjakan tugas tentang ide usaha secara runtut. *Act sequence*, guru menjelaskan instruksi-siswa bertanya-guru memberi penegasan dan contoh. *Keys*, serius namun komunikatif. *Instrumentalities*, bahasa lisan. *Norms*, guru memberi instruksi dan klarifikasi, siswa merespon dengan pertanyaan. *Genre*, instruksional.

Berdasarkan tuturan data 10 diatas, menunjukkan penggunaan ragam bahasa usaha. Hal ini tampak dari tujuan komunikasi yang berfokus pada pemberian instruksi dan pencapaian hasil pembelajaran. Guru secara rinci menjelaskan tahapan pengerjaan tugas, mulai dari pemilihan ide usaha, alasan pemilihan hingga penjelasan sejarah pendirian usaha.

Berdasarkan beberapa data tuturan yang sudah dipaparkan bahwasanya terdapat 4 ragam bahasa yang muncul dalam interaksi siswa kelas IX-3 dan guru bahasa indonesia pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ragam bahasa formal untuk situasi yang resmi misalnya pada saat ingin memulai pembelajaran. Ragam bahasa santai adalah ragam bahasa yang paling sering muncul dalam interaksi baik pada saat menjelaskan materi, memberikan contoh maupun menegur siswa. Ragam akrab muncul ketika

siswa dan guru berdiskusi, hal ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang lebih bebas namun tetap sopan. Terakhir ada ragam usaha yang dimana ragam ini hadir ditandai dengan diskusi ataupun pembelajaran yang membutuhkan hasil dari apa yang didiskusikan maupun dipelajari.

Faktor-faktor sosial dan situasional yang memengaruhi pemilihan ragam bahasa oleh siswa kelas IX-3 dan guru bahasa Indonesia selama proses pembelajaran dikelas

1. Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan unsur yang berkaitan dengan kondisi dan hubungan antarpenutur dalam suatu peristiwa komunikasi. Faktor ini mencakup latar belakang sosial penutur, usia, hubungan interpersonal serta latar belakang budaya yang dimiliki. Dalam pembelajaran dikelas, faktor sosial berperan dalam menentukan ragam bahasa yang digunakan oleh guru maupun siswa.

a. Hubungan Sosial antara Guru dan Siswa (*Participants*)

Berdasarkan hasil pengamatan, hubungan sosial antara guru dan siswa kelas IX-3 terlihat cukup dekat dan tidak kaku. Kedekatan ini terlihat dari cara guru menyampaikan instruksi dan cara siswa merespon tuturan guru. Guru tidak selalu menggunakan ragam bahasa yang formal melainkan lebih sering menggunakan ragam bahasa yang santai agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Konteks: Guru bertanya tentang materi apa yang mereka bahas pada pertemuan sebelumnya.

Guru : Kemarin kita belajar apa?

Siswa : Tugas Miss

Guru : Tugas apa? 20 kata baku ya? Iya 20 kata baku yang jarang kamu dengar. Ayo coba kumpul dulu.

Siswa : Miss kami menang Miss

Berdasarkan tuturan diatas terlihat bahwa adanya hubungan yang tidak kaku antara guru dan siswa. Guru tidak menggunakan bahasa yang terlalu formal dan siswa juga merespons dengan singkat dan santai. Kedekatan hubungan sosial antara guru dan siswa ini mendorong penggunaan bahasa yang lebih akrab sehingga komunikasi berjalan lebih lancar dan siswa tidak merasa takut untuk berkomunikasi dengan guru.

b. Peran Sosial Guru sebagai Pengajar dan Pengendali Kelas (*Ends and Norms*)

Sebagai pengajar, guru memiliki peran sosial untuk mengarahkan, mengatur, dan mengendalikan jalannya pembelajaran. Peran ini memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan, terutama saat guru memberikan instruksi atau menegaskan aturan kelas.

Konteks: Guru menegur atau memberikan sedikit ancaman kepada siswa dikarenakan kelas yang belum kondusif.

Guru : Saya gak akan mulai ya kalau masih ada suara. Udah bisa dimulai?

Siswa : Sudah Miss

Meskipun tidak menggunakan bahasa baku, namun tujuan komunikatifnya jelas yaitu guru tetap menunjukkan otoritasnya sebagai pengendali kelas. Norma interaksi guru dan siswa memungkinkan guru menggunakan bahasa langsung dan tegas tanpa harus selalu menggunakan ragam bahasa yang formal.

c. Usia dan Karakteristik Siswa (*Participants and Act sequence*)

Faktor sosial berupa usia siswa juga memengaruhi pemilihan ragam bahasa. Siswa kelas IX-3 yang berada pada usia remaja. Karakter ini tercermin dari tuturan siswa yang cenderung singkat, spontan dan langsung pada intinya.

Konteks: Guru menanyakan materi apa yang mereka pelajari pada saat pertemuan sebelumnya.

Guru : Kemarin kita belajar apa?

Siswa : Tugas Miss

Konteks: Guru menanyakan tugas apa yang sudah diberikan kepada siswa.

Guru : Sudah saya suruh kalian ngapain?

Siswa : Memilih bisnisnya Miss

Dilihat dari komponen *Act sequence*, pola interaksi berlangsung sederhana berupa pertanyaan dan jawaban singkat. Guru menyesuaikan gaya bertuturnya agar mudah dipahami siswa, sementara siswa menjawab secara langsung tanpa elaborasi panjang. Hal ini memperlihatkan bahwa usia dan karakter siswa memengaruhi bentuk tuturan dalam interaksi di kelas.

d. Hubungan Kedekatan Guru dan Siswa (*Norms* dan *Key*)

Kedekatan sosial antara guru dan siswa turut memengaruhi munculnya ragam bahasa santai dan akrab. Hubungan yang relatif dekat membuat guru tidak selalu menggunakan bahasa formal secara penuh.

Konteks : Guru menjelaskan salah satu contoh usaha yang bisa menjadi panduan untuk siswa mengerjakan tugasnya.

“Guru : Bukan KFC yang eccek-eccek ya. Tau KFC yang eccek-eccek kan? Bukan kaya yang goceng ya

Siswa : Tau Miss, yang dikantin Miss kantin.

Guru : Bukan yang itu. Bukan yang dikantin.

Siswa : Tau Miss. Tau tau tau Miss.”

Berdasarkan komponen *key*, suasana interaksi berlangsung santai dan akrab. Guru tidak menggunakan bahasa formal sepenuhnya, melainkan bahasa lisan yang dekat dengan keseharian siswa. Dan dari segi *norms*, siswa merasa nyaman merespons guru tanpa tekanan, sehingga komunikasi berlangsung 2 arah dan alami. Dengan demikian, kedekatan sosial antara guru dan siswa memengaruhi penggunaan ragam bahasa santai dalam pembelajaran. Ragam ini berfungsi untuk menjaga keterlibatan siswa dan menciptakan suasana kelas yang komunikatif tanpa menghilangkan tujuan instruksional.

e. Latar Sosial dan Budaya Lokal (*Instrumentalities* dan *Key*)

Latar sosial dan budaya lokal juga memengaruhi pilihan bahasa dalam interaksi kelas. Guru dan siswa menggunakan bahasa lisan dengan campuran dialek Medan, terutama dalam situasi santai atau ketika menjelaskan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa.

Konteks: Guru memberikan penjelasan terkait contoh pembuatan tugas siswa.

“Guru : Bukan kaya yang goceng ya

Siswa : Tau Miss, yang dikantin Miss kantin.”

Konteks : Guru menghukum siswa ketika atributnya tidak lengkap dan disuruh untuk menulis kalimat “saya berjanji akan melengkapi atribut saya” 2 rangkap didepan kelas dan duduk dengan lesehan.

“Siswa : Miss jorok kali loh

Guru : Siapa yang nyuruh kau rupanya gak lengkap atributmu?”

Dalam komponen *Instrumentalities*, bahsa yang digunakan bersifat lisan dan tidak sepenuhnya mengikuti kaidah bahasa baku. Sementara itu, komponen *key* menunjukkan suasana interaksi yang relatif santai meskipun berada dalam konteks kedisiplinan. Penggunaan dialek lokal seperti *goceng*, *kali* dan *kau* menunjukkan adanya pengaruh budaya setempat dalam praktik berbahasa dikelas.

2. Faktor Situasional

Selain faktor sosial, faktor situasional juga turut memengaruhi munculnya variasi ragam bahasa antara guru dan siswa kelas IX-3 di kelas. Faktor situasional berkaitan dengan kondisi saat tuturan

berlangsung seperti waktu, tujuan kegiatan, suasana kelas serta jenis aktivitas pembelajaran. dalam teori etnografi komunikasi oleh Dell Hymes, faktor situasional dapat dilihat dari komponen *setting and scene, ends, key, genre* dan *instrumentalities*.

Berdasarkan hasil pengamatan, bahasa yang digunakan guru dan siswa bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan situasi pembelajaran. Perubahan situasi tersebut menyebabkan perbedaan ragam bahasa yang muncul pada saat proses belajar berlangsung.

a. Situasi Pembelajaran di Kelas (Setting and Scene)

Situasi pembelajaran menjadi faktor penting yang memengaruhi penggunaan bahasa. Pada awal pembelajaran guru cenderung menggunakan bahasa yang lebih teratur dan lebih tegas untuk menyiapkan kondisi kelas.

Konteks: Guru memasuki ruangan kelas dan langsung menyuruh siswa untuk mengumpulkan *handphone* yang dibawa oleh siswa ke sekolah.

“Guru : Handphone-handphone dikumpul dulu.

Siswa : Oke Miss

Guru : Oke sudah semua?

Guru : Silahkan disiapkan dulu.”

Tuturan tersebut terjadi pada saat pembukaan pembelajaran di ruang kelas IX-3. Berdasarkan komponen *setting* dan *scene*, suasana masih bersifat resmi sehingga guru menggunakan bahasa yang jelas dan langsung. Bahasa ini digunakan untuk mengondisikan kelas agar

semua siswa siap mengikuti pembelajaran.

b. Tujuan Tuturan dan Pembelajaran (Ends)

Tujuan dari tuturan juga ikut serta memengaruhi ragam bahasa yang digunakan. Ketika guru bertujuan memberikan tugas atau menjelaskan langkah-langkah pekerjaan, bahasa yang digunakan bersifat instruktif dan fokus pada hasil.

Konteks: Guru mengarahkan dan menjelaskan tugas apa yang akan siswa kerjakan.

“Guru : Dihalaman 118 ada 9 ide usaha yang nantinya kamu pilih salah satu usaha yang memang nanti, ini masih dikarang-karang ya, kalau bisa kamu pilih salah satu usaha yang memang nanti kamu buat, kamu dirikan kedepannya. Ya kan? Yang pertama kamu pilih usaha, yang kedua alasan kamu memilih usaha itu, yang ketiga kamu jelaskan sejarah nanti kamu mendirikan usaha itu.”

Tuturan diatas menunjukkan bahwa komponen *ends* diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu agar siswa memahami dan mampu mengerjakan tugas dengan benar. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus jelas, terarah, tidak berbelit-belit supaya siswa dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan.

c. Suasana Kelas saat Interaksi Berlangsung (Key)

Suasana kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung juga sangat memengaruhi cara guru dan siswa menggunakan bahasa. Dalam kondisi kelas yang belum kondusif, guru cenderung menggunakan bahasa yang lebih tegas dan langsung. Bahasa seperti ini dipilih agar siswa segera menyadari situasi dan menghentikan aktivitas yang mengganggu pembelajaran.

Konteks: Guru ingin memulai pembelajaran namun situasi kelas belum kondusif karena masih ada siswa yang ribut.

Guru : Saya gak akan mulai ya kalau masih ada suara. Udah bisa dimulai?

Konteks : Beberapa siswa sudah selesai mengerjakan tugasnya, namun karena mereka sudah selesai hal itu membuat mereka menjadi ribut. Jadi disini guru langsung menyuruh untuk mengumpulkan tugasnya dan duduk yang rapi.

Guru : Yang sudah selesai kumpulkan bukunya dan duduk yang rapi

Tuturan diatas menunjukkan bahwa guru menggunakan nada yang serius untuk mengendalikan kelas. Jika dilihat dari komponen *key*, tuturan tersebut memiliki penekanan pada sikap tegas dan sedikit menekan, namun tetap dalam batas wajar. Guru tidak menggunakan kata-kata kasar, melainkan menggunakan kata-kata sederhana yang langsung mengarah pada tujuan.

d. Jenis Kegiatan Pembelajaran (Genre)

Jenis kegiatan pembelajaran juga berpengaruh terhadap ragam bahasa yang digunakan dikelas. Pada saat guru menjelaskan materi dan memerlukan contoh, bahasa yang digunakan cenderung bersifat naratif dan instruksional. Bahasa ini digunakan untuk membantu siswa memahami materi melalui penjelasan yang runtut dan contoh yang dekat dengan pengalaman mereka.

Konteks: Guru menjelaskan salah satu contoh secara runtuk untuk tugas siswa.

Guru : Contohnya les privat. Awal mula saya membuka les privat karena saya tertarik dengan siswa. Jadi pertama, saya mendirikan les privat dirumah. Nah kalau kamu jadi gurunya kamu jelasin. Jadi gurunya saya sendiri, saya membeli 2 kursi seharga Rp.100.000 dan meja 2. Namanya kita merintiskan? Sama halnya yang semalam kamu lihat pendiri aqua. Iya kan? Dia gak langsung mendirikan pabrik aqua. Ada tahap-tahapnya yang harus dilakukan dia. Sudah paham?

Tuturan ini terjadi ketika guru sedang memberikan ilustrasi tentang bagaimana membangun sebuah usaha. Berdasarkan komponen *genre*, tuturan tersebut termasuk kedalam *genre* penjelasan atau instruksional. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mengaitkannya dengan contoh konkret agar siswa lebih mudah memahami materi. Guru juga menyesuaikan bahasanya dengan tingkat pemahaman siswa. Kalimat yang digunakan tidak terlalu formal dan disampaikan secara lisan

dan struktur sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kegiatan pembelajaran, khususnya saat menjelaskan dan memberikan contoh, mendorong penggunaan bahasa yang lebih fleksibel dan komunikatif.

Berdasarkan faktor sosial dan situasional yang memengaruhi pilihan ragam bahasa dalam interaksi siswa dan guru di kelas IX-3, dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa oleh guru dan siswa tidaklah berlangsung secara kebetulan. Pemilihan ragam bahasa selalu berkaitan dengan siapa yang terlibat dalam tuturan, tujuan komunikasi serta kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung. Faktor sosial, seperti peran guru sebagai pemegang otoritas, usia dan karakteristik siswa yang masih berada pada tahap remaja serta hubungan sosial antara guru dan siswa, mendorong munculnya ragam bahasa yang lebih santai dan akrab agar interaksi berjalan efektif. Namun disisi lain, faktor situasional seperti *setting* ruang kelas, tujuan pembelajaran, suasana kelas serta jenis kegiatan pembelajaran turut menentukan ragam bahasa yang digunakan pada setiap tuturan. Perubahan situasi pembelajaran dapat menyebabkan pergeseran ragam bahasa dari yang formal pada awal kegiatan sampai ke yang lebih santai maupun akrab saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, faktor sosial dan situasional saling berkaitan dalam membentuk pola penggunaan ragam bahasa di kelas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan mengenai variasi bahasa dalam interaksi guru dan siswa kelas IX-3 pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Pangeran Antasari Medan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ragam bahasa dalam kelas bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan situasi pembelajaran yang berlangsung. Terdapat beberapa ragam bahasa yang ditemukan berdasarkan tuturan pada saat proses belajar mengajar berlangsung seperti ragam bahasa formal pada saat situasi yang resmi, ketika memulai pembelajaran yang dimana guru dan seluruh siswa kelas IX-3 diwajibkan berdoa terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan memberi salam kepada guru. Ada juga ragam bahasa santai, yang dimana ragam bahasa ini yang paling mendominasi tuturan dalam interaksi siswa dan guru. Ragam bahasa ini banyak digunakan pada saat guru menjelaskan materi, memberikan arahan maupun menanggapi pertanyaan siswa, sehingga membantu siswa lebih mudah memahami pembelajaran. Ragam bahasa akrab juga muncul sesekali meskipun tidak terlalu dominan. Ragam ini digunakan pada saat situasi tertentu, terutama ketika guru berupaya membangun kedekatan dengan siswa atau menciptakan suasana yang lebih cair dan tidak tegang. Ragam ini ditandai dengan penggunaan ungkapan sehari-hari, sapaan yang lebih personal serta pemilihan kata yang dekat dengan pemilihan sosial siswa. Yang terakhir ada ragam usaha, yang dimana

ragam ini juga terkadang muncul ketika guru sedang menyampaikan instruksi, penjelasan maupun arahan yang tertuju kepada tugas dan hasil kerja siswa dari tugas tersebut. Ragam usaha ini muncul ketika guru sedang menjelaskan langkah-langkah pengerjaan tugas, memberikan contoh serta memastikan siswa memahami apa yang harus mereka lakukan, sehingga komunikasi berlangsung secara jelas dan terarah.

Selain bentuk ragam bahasa yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemilihan ragam bahasa dalam interaksi kelas dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial berkaitan dengan hubungan sosial antara guru dan siswa, peran sosial guru sebagai pengajar dan pengendali kelas, usia dan karakteristik siswa, hubungan kedekatan guru dan siswa serta latar sosial dan budaya lokal siswa dan guru. Guru sebagai penutur dominan menyesuaikan pilihan bahasa dengan karakter siswa kelas IX-3 yang masih berada pada usia remaja sehingga penggunaan bahasa santai lebih sering muncul untuk menjaga perhatian siswa dan menciptakan komunikasi yang lebih efektif. Sedangkan faktor situasional ditandai dengan bagaimana situasi pembelajaran di kelas, tujuan dari tuturan dan pembelajarannya, bagaimana suasana kelas saat interaksi berlangsung dan jenis kegiatan pembelajaran apa yang sedang dilaksanakan. Perubahan situasi tersebut memengaruhi

peralihan ragam bahasa yang digunakan guru, mulai dari ragam formal pada situasi resmi, ragam santai, akrab hingga ragam usaha. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi ragam bahasa yang muncul dalam interaksi siswa dan guru tidak bersifat tetap, melainkan fleksibel dan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional yang menyertai proses pembelajaran.

E. Daftar Pustaka

- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 88–97.
- Arianthi, N. L. P., & Turistiani, T. D. (2024). Keformalan dan fungsi bahasa dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 155–165.
- Aswin, A., & Nugraheni, A. S. (2021). Penggunaan bahasa baku guru dalam instruksi pembelajaran dan dampaknya terhadap pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 45–54.
- Butar-Butar, C., & Syamsyuyurnita, S. (2022). Bahasa sebagai praktik sosial dalam interaksi pembelajaran. *Jurnal Linguistik Terapan*, 6(1), 33–42.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Haba, N., Lestari, D., & Rahman, A. (2024). Variasi stimulus guru dan pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 21–30.

- Handika, R., Sari, D. P., & Yuliana, Y. (2019). Variasi bahasa siswa dalam interaksi verbal di kelas. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 101–110.
- Himmatus, Z., Pratiwi, R., & Ningsih, S. (2024). Etika penelitian kualitatif dalam konteks pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 3(1), 12–20.
- Hymes, D. (1972). Models of the interaction of language and social life. In J. J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication* (pp. 35–71). Holt, Rinehart and Winston.
- Khoerunnisa, A. (2022). Variasi bahasa guru dan keakraban sosial dalam interaksi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 89–98.
- Kusuma, R. S., & Hemintoyo, H. (2024). Penerapan model SPEAKING dalam analisis interaksi kelas. *Jurnal Linguistik Pendidikan*, 8(1), 55–64.
- Legianingsih, R., Suryani, N., & Wibowo, A. (2024). Variasi bahasa guru dan siswa dalam pembelajaran teks prosedur. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 13(1), 40–52.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Purwanti, P., Rabi, R., & Amir, A. (2020). Pilihan ragam bahasa dalam interaksi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 112–120.
- Putri, A. R., & Murhayati, M. (2025). Wawancara semi-terstruktur dalam penelitian bahasa. *Jurnal Metode Penelitian Bahasa*, 4(1), 1–9.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, S. (2024). Pengelolaan dan penyimpanan data penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 22–30.
- Rahayu, S., & Shasrini, A. (2022). Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 65–73.
- Rahmah, N., & Mujianto, G. (2023). Bahasa resmi guru dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 77–86.
- Saville-Troike, M. (2017). *The ethnography of communication: An introduction* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Trihandayani, E., & Anwar, K. (2022). Bahasa dan konteks sosial dalam interaksi kelas. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(1), 1–12.
- Waluyati, S. (2023). Variasi sosial penggunaan bahasa dalam interaksi masyarakat. *Jurnal Sosiolinguistik*, 5(1), 15–25.
- Walangadi, H., Rahman, R., & Lestari, M. (2025). Analisis peristiwa tutur menggunakan model SPEAKING. *Jurnal Linguistik Nusantara*, 9(1), 1–14.
- Zulfirman, Z. (2022). Analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Edukasi*, 8(2), 90–99.